

Membangun Karakter Siswa Melalui Kepribadian, Bahasa, dan Norma Kesantunan Guru

Shilphy A. Octavia

Pengawas Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis
dr.shilphy@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 16-05-2025

Revised: 31-05-2025

Accepted: 01-06-2025

Kata Kunci:

Kepribadian;

Bahasa;

Norma;

Kesantunan Guru.

Keywords:

Personality;

Language;

Norms;

Teacher Politeness.

Abstrak

Guru sebagai pengajar berperan penting dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik, sehingga kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru perlu diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru yang ideal untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepribadian guru yang ideal untuk mendidik murid adalah guru dengan kepribadian kedisiplinan, jujur, dan adil, sedangkan bahasa yang dipergunakan dalam mengajar adalah bahasa yang sesuai dengan prinsip berbahasa yang ada dalam Al-Quran yakni Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, dan Qaulan karima. Terakhir norma kesantunan guru yakni memiliki kompetensi SAFT (Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh).

Abstract

Teachers play an important role in the learning process, which can affect students, so that the personality, language, and norms of teacher politeness need to be considered and implemented properly. This study aims to determine the ideal teacher's personality, language, and politeness norms to be implemented for students. This study uses qualitative research methods, while data collection techniques are carried out by exploring journals, books, and other information relevant to the study. The findings show that the ideal teacher personality to educate students is a teacher with a disciplined, honest, and fair personality. While the language used in teaching is a language that is in accordance with the language principles contained in the Qur'an, namely Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, and Qaulan karima. Last, the teacher's politeness norm is having SAFT competence (Sidiq, Amanah, Fathonah, and Tabligh).

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) .

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya hadir membentuk manusia menjadi manusia yang beradab. Namun pemanfaatan modal budaya belum lah dirasakan cukup untuk membentuk karakter bangsa karena tidak adanya keteladanan dari pendidik. Pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan, materi, metode dan situasi pendidikan. Strategi tersebut

mencakup strategi yang dapat dilihat dari aspek apa yang dapat dipandang penting oleh guru, diantaranya yang mengutamakan aspek mengajar, yang mencakup menempatkan peserta didik sebagai objek, mementingkan bahan pelajaran, mementingkan proses, dan memandang penting evaluasi diagnostik. Dalam mendidik karakter yang terpenting adalah keteladanan. Manusia melakukan sesuatu terkadang bukan atas dasar teori yang mereka pelajari melalui pendidikan begitupun dalam pendidikan karakter. Figur seorang pendidik dalam mendidik karakter sangat menentukan tercapai tidaknya nilai-nilai yang diajarkan hingga dapat secara sadar diimplementasikan (Wardhani & Wahono, 2017). Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan, bahasa dan kepribadiannya (Arfandi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi kepribadian guru adalah menjadi teladan bagi siswa (Pratikno, 2018). Untuk memenuhi ketersediaan guru berkompeten yang diharapkan, sangat penting membenahi sistem perekrutan guru dalam birokrasi pendidikan. Perekrutan guru tidak hanya dilakukan berdasarkan kualifikasi akademik semata tetapi lebih menyangkut aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta memiliki moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didiknya (Nurchaili, 2010).

Nilai kesantunan sangat diperlukan dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Kesantunan dalam berbahasa merupakan wujud perilaku secara urgensial bagi setiap individu dalam menggunakan bahasa, hal demikian mesti selalu dilakukan pada saat orang-orang itu siap untuk berkomunikasi. Masalah kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik kalangan pejabat, teman atau bahkan guru secara umum baik kalau selalu menggunakan bahasa yang santun (Sumarna, 2015). Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sekolah. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi pertuturan, baik antara guru dengan siswa, maupun antar sesama siswa. Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian (Ramadania, 2016). Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah/madrasah seperti kurikulum, guru, metode dan situasi edukatif, guna mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah/madrasah/madrasah.

Guru dapat menggunakan berbagai strategi. Kepribadian guru akan sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran, karena kepribadian guru akan sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah guru yang disiplin, guru yang jujur dan adil, guru berakhlak mulia, teladan, berwibawa, memiliki rasa percaya diri dan memiliki kompetensi SAFT.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kepribadian, bahasa, dan norma kesantunan guru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada makna dan penafsiran juga pengetahuan

dalam perspektif partisipan. Agar dapat melaksanakan penelitian kualitatif dengan baik, dibutuhkan strategi tepat yang sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif (Ahmadi & Rose, 2014). Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan bersandar pada model interaktif (Miles, 1984) yang dilakukan melalui data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian

Akhlak merupakan kata lain dari kepribadian. Kata akhlak “berasal dari bahasa arab (akhlaqun), jama dari (kholaqa, yakhlugu, kholaqun). Yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, prilaku dan sopan santun”. Ibnu Maskawaih memberikan pengertian yang lebih simpel namun jelas yaitu: “Akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa hajat pemikiran dan tanpa diteliti”. Macam-macam Akhlak sebagai berikut: a) Al-Akhlakul Mahmudah (ahlak baik atau terpuji): yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk lainnya. b) Al-Akhlakul Madzmumah (ahlak buruk atau tercela): yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk lainnya.

Peran guru dalam implementasi/pelaksanaan pendidikan budi pekerti tidak mudah. Menurut (Sugiarta et al., 2019) Guru dituntut menjadi figur: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberi teladan kepada peserta didik, seperti bertindak jujur dan adil. Guru juga harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Guru juga perlu untuk memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai minat dan kemampuannya. Guru tinggal merestui dan mengarahkan saja. Guru hendaknya menjadi garda (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus digugu (dianut) dan ditiru. Inilah figur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti. Jika guru sekedar bisa ceramah atau omong kosong saja, kemungkinan besar anak akan kehilangan teladan.

Kedisiplinan

Ada tiga hal penting dari pengertian di atas yaitu: 1) Sikap Mental; 2) Waktu; dan 3) Ketepatan. Apabila kita hubungkan dengan profesi seorang guru di sekolah/madrasah/madrasah maka kedisiplinan guru di sekolah/madrasah/madrasah mengandung arti bahwa sikap dan nilai-nilai di sekolah/madrasah/madrasah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Hasibuan, 2005) indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan adalah: Tujuan dan Kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan seseorang. Hal ini berarti bahwa tujuan (pekerjaan) yang dibebankan seseorang harus sesuai dengan kemampuan, agar bekerja sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pekerjaan itu di luar kemampuan atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan akan disiplin seseorang rendah.

Teladan pimpinan

Teladan pimpinan sangat sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan seseorang karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang

baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Jika teladan pimpinan kurang baik (kurang berdisiplin), para bawahan pun akan kurang disiplin. Pimpinan jangan mengharapkan kedisiplinan bawahannya baik jika diri sendiri kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani bawahannya. Hal inilah yang mengharuskan pimpinan mempunyai kedisiplinan yang baik agar para bawahan mempunyai disiplin yang baik pula.

Balas Jasa.

Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan seseorang karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan seseorang terhadap perusahaan/pekerjaannya. Jika kecintaan seseorang semakin baik terhadap pekerjaan, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Jadi balas jasa berperan penting untuk menciptakan kedisiplinan seseorang. Artinya semakin besar balas jasa semakin baik kedisiplinan seseorang. Sebaliknya, apabila balas jasa kecil kedisiplinan seseorang menjadi rendah. Seseorang sulit untuk berdisiplin baik selama kebutuhan-kebutuhan primernya tidak terpenuhi dengan baik.

Keadilan.

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan seseorang, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya.

Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ini berarti guru harus mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya peserta didik, agar bersedia melakukan hal-hal yang positif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi SAFT. SAFT adalah singkatan dari Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh. 1) Sidiq artinya jujur, benar dan dapat dipercaya. Jujur dalam perkataan dan perbuatan. Jujur merupakan pondasi dari segala kebaikan. Jujur akan mengantarkan seseorang pada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan seseorang ke surga. Jujur merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Kejujuran adalah kesesuaian antara lahir dan batin, perkataan dan perbuatan, serta informasi dan kenyataan. Jujur merupakan kunci keberhasilan dalam segala aspek kehidupan. 2) Amanah artinya dapat dipercaya, setia, bertanggung jawab, dan tepat janji. Amanah merupakan sifat mulia yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang amanah akan dipercaya oleh orang lain dan akan mendapatkan simpati serta dukungan. Guru yang amanah akan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Guru akan menjaga rahasia siswa dan tidak akan menyalahgunakan wewenangnya. 3) Fathonah artinya cerdas, pandai, dan memiliki wawasan luas. Guru yang fathonah akan memiliki kemampuan untuk memahami materi pelajaran dengan baik dan menyajikannya kepada siswa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Guru juga akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara terus menerus agar pengetahuannya selalu update. Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bagian dari fathonah yang harus dimiliki oleh seorang guru. 4) Tabligh artinya menyampaikan. Guru yang tabligh akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik kepada siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru akan menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan efektif. Guru juga akan menyampaikan informasi yang benar dan akurat. Kemampuan public speaking, kemampuan menulis, dan kemampuan menggunakan teknologi informasi merupakan bagian dari tabligh yang harus dimiliki oleh seorang guru.

KESIMPULAN

Guru sebagai pengajar berperan penting dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik, sehingga kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru perlu diperhatikan

dan diimplementasikan dengan baik.¹ Kepribadian guru yang ideal untuk mendidik murid adalah guru dengan kepribadian kedisiplinan, jujur, dan adil, sedangkan bahasa yang dipergunakan dalam mengajar adalah bahasa yang sesuai dengan prinsip berbahasa yang ada dalam Al-Quran yakni Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, dan Qaulan karima. Terakhir norma kesantunan guru yakni memiliki kompetensi SAFT (Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Arfandi, K. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia*, 6(1), 1–8.
- Arifin, D. (2013). *Leadership Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan*. Pustaka Al Kasyaf. Departemen, A. R. (2008). *Al qur'an dan terjemahnya*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Hasibuan, M. S. . (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI.Web.Id.
- Miles, M. . & H. A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurchaili. (2010). Memebentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 233–244.
- Pratikno, H. (2018). Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI" Seminar Nasional IKA UNY*, 147–153.
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–8.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT. Genesindo.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sumarna. (2015). Bicara Santun dan Keberhasilan Komunikasi. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* 280–286.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru: Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civid Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Yusuf, S., & Juntuka, N. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya Offset